

BAB II

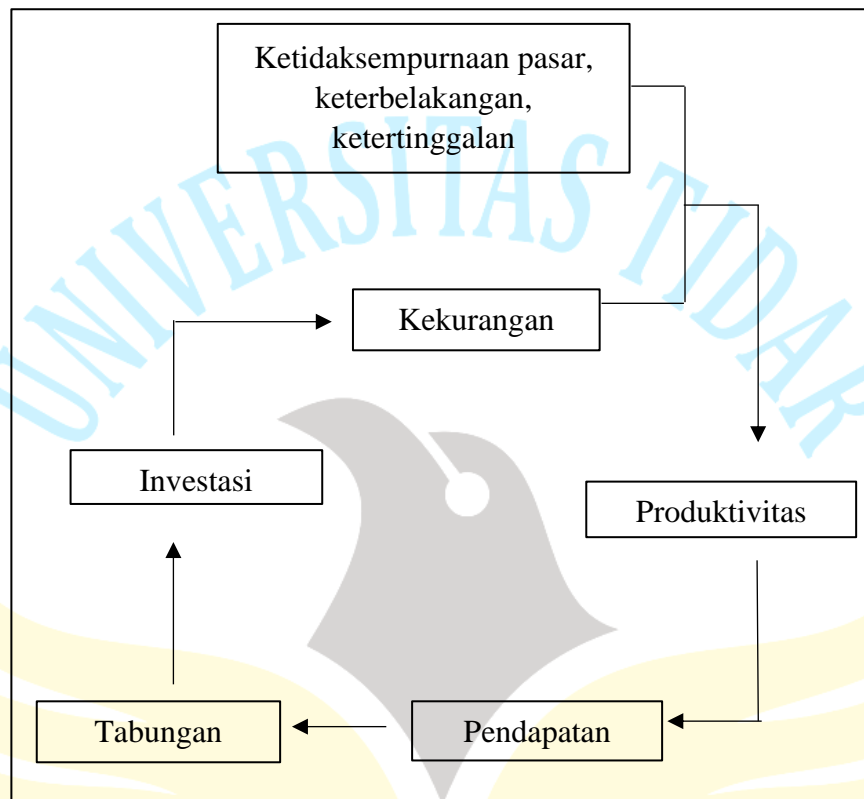
LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)

Lingkaran setan kemiskinan merupakan rangkaian kekuatan yang saling berinteraksi dan menyebabkan suatu negara, terutama negara berkembang menghadapi banyak masalah untuk mencapai pembangunan yang lebih tinggi (Sriyana, 2021). Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan tidak mempunyai ujung pangkalnya dan semua unsur pembentuk kemiskinan akan saling berkaitan. Teori lingkaran kemiskinan atau *Vicious Circle of Poverty* ini dicetuskan oleh Ragnar Nurkse tahun 1953. Kemudian teori ini di identifikasikan oleh Sharp yang memandang kemiskinan dari segi ekonomi. Yang pertama, kemiskinan timbul karena pola kepemilikan sumber daya yang tidak sama, sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Masyarakat yang miskin sekedar mempunyai sumber daya alam yang terbatas dengan kualitas yang rendah. Kedua, kemiskinan timbul karena sumber daya manusia dengan kualitas yang berbeda. Rendahnya kualitas sumber daya manusia maka produksinya juga rendah, sehingga akan berpengaruh ke upah yang juga rendah. Penyebab kualitas sumber daya manusia yang rendah yaitu dikarenakan pendidikan yang rendah, kurang beruntung pada nasib, deskriminasi, dan kerena keturunan. Ketiga, kemiskinan timbul karena akses modal yang berbeda. Semua penyebab kemiskinan yang berjumlah tiga ini

bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan yang dicetuskan oleh Ragnar Nurkse.



Sumber: (Mudrajad Kuncoro, 2010)

Gambar 2. 1 Lingkaran Setan kemiskinan Ragnar Nurkse 1953

Jika dilakukan peninjauan lebih jauh tentang permasalahan kemiskinan Wiguna & Sakti (2013), akar permasalahan kemiskinan dapat diilustrasikan yaitu sebagai berikut: pertama yaitu karena miskin maka pendapatan yang seseorang dapatkan akan kecil. Akibat dari rendahnya pendapatan ini maka pengetahuan dan informasi yang didapat terbatas atau rendah. Informasi dan pengetahuan yang terbatas maka akan mengakibatkan orang miskin kurang dalam hal pengetahuan.

Kurangnya pengetahuan mengakibatkan kecilnya produktivitas seseorang dan akan menyebabkan seseorang jatuh miskin lagi.

Kedua, karena miskin, maka seseorang akan mempunyai tabungan yang rendah. Tabungan yang kecil ini akan berdampak pada rendahnya kepemilikan modal dan juga akan berakibat pada rendahnya produktivitas juga pendapatan. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan seseorang untuk kembali jatuh miskin.

Ketiga, karena miskin, maka seseorang akan mempunyai kemampuan konsumsi yang rendah dan akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan sandang, papan, dan pangan yang tidak mampu untuk dipenuhi. Hal tersebut juga dapat menyebabkan gizi seseorang buruk. Masyarakat dengan status gizi yang buruk maka akan mengakibatkan produktivitasnya rendah, dan akan kembali menjadi miskin.

Penyebab kemiskinan secara garis besar yaitu dikarenakan tidak meratanya pembangunan khususnya di wilayah perkotaan. Di daerah pedesaan jumlah penduduk miskin diperkirakan lebih tinggi daripada penduduk miskin perkotaan. Faktor lain yang menjadi penyebab adalah masyarakat yang miskin belum mampu menjangkau fasilitas dan pelayanan dasar, yaitu kesehatan, pendidikan air minum dan sanitasi, juga transportasi. Buruknya gizi juga masih dialami masyarakat miskin, yang disebabkan karena cakupan perlindungan sosial yang belum memadai. Maka dari itu, lingkaran setan kemiskinan merupakan suatu keharusan untuk semua

pihak khususnya pemerintah agar mempunyai keinginan yang kuat untuk memutus alur lingkaran setan kemiskinan ini.

2.1.2 Tingkat Kemiskinan

A. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan yaitu suatu keadaan ketidakmampuan secara ekonomi untuk melakukan pemenuhan standar hidup rata-rata penduduk di daerah. Keadaan ketidakmampuan ini ditandai dengan kemampuan pendapatan yang rendah untuk melakukan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, dan tempat tinggal. Rendahnya pendapatan akan menyebabkan kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti pendidikan dan kesehatan menjadi kurang. Maka dari itu, kemiskinan harus mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari seluruh pihak karena dampaknya dapat berubah menjadi kerawanan wilayah dan dapat disertai dengan tingginya tingkat kesenjangan (BPS DIY, 2020).

Kemiskinan merupakan suatu ketidakmampuan seseorang atau masyarakat dalam memenuhi standar minimum kebutuhan mendasar seperti kebutuhan makanan dan non makanan, melakukan perbandingan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan ataupun jumlah rupiah untuk menjadi konsumsi orang setiap bulannya (BPS, 2016).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari kemiskinan menurut Sharp, et al (1996: 173-191) dalam Kuncoro (2006), yaitu sebagai berikut:

1. Secara mikro, munculnya kemiskinan disebabkan oleh pola kepemilikan sumberdaya yang tidak sama sehingga menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Kemiskinan muncul karena adanya kualitas sumber daya manusia yang berbeda. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia maka produktivitasnya juga rendah, dan akan berpengaruh pada rendahnya upah. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah ini penyebabnya adalah pendidikan dan kesehatan yang rendah, kurang beruntungnya nasib, deskriminasi, serta karena keturunan.
3. Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Penyebab kemiskinan diatas tertuang dalam Teori Lingkaran Kemiskinan atau *vicious circle of poverty*. Kemiskinan dibagi menjadi 2 yaitu berdasarkan sifatnya, menurut Todaro (2011) yaitu:

a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut artinya jumlah masyarakat yang hidupnya di bawah penghasilan minimum untuk mencukupi kebutuhannya.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif artinya total masyarakat yang taraf hidupnya masih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

B. Indikator Kemiskinan

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat kemiskinan yang dialami seseorang atau kelompok adalah indikator kemiskinan yang digunakan Bappenas Harniati (2010), yaitu:

1. Keterbatasan pangan

Keterbatasan pangan adalah ukuran yang digunakan untuk melihat kecukupan pangan dan juga mutu pangan yang dikonsumsi. Ukuran dari indikator tersebut adalah terbatasnya stok pangan, asupan kalori penduduk yang rendah, serta status gizi bayi, balita, dan ibu yang buruk.

2. Terbatasnya akses kesehatan

Terbatasnya akses kesehatan adalah ukuran dalam melihat akses kesehatan yang terbatas dan mutu dari layanan kesehatan yang rendah. Akses kesehatan yang terbatas dilihat dari sulitnya mendapatkan layanan kesehatan dasar, mutu layanan kesehatan dasar yang rendah, layanan reproduksi yang kurang, jarak fasilitas kesehatan yang jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal. Kelompok miskin cenderung memilih atau memanfaatkan pelayanan di puskesmas dibandingkan rumah sakit.

3. Terbatasnya akses pendidikan

Terbatasnya akses pendidikan merupakan ukuran untuk melihat mutu pendidikan yang tersedia, biaya pendidikan yang mahal, fasilitas pendidikan yang terbatas, serta rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan.

4. Keterbatasan akses layanan perumahan dan sanitasi

Indikator yang digunakan yaitu kesulitan dalam mempunyai rumah atau lingkungan permukiman yang layak huni dan sehat.

5. Keterbatasan akses air bersih

Indikator yang digunakan adalah sulitnya mendapatkan air bersih, terbatasnya penguasaan sumber air, dan mutu sumber air yang rendah.

6. Keterbatasan akses terhadap tanah

Indikator yang digunakan yaitu struktur penguasaan dan kepemilikan tanah, tidak pastinya penguasaan tanah dan kepemilikan tanah.

7. Keterbatasan akses terhadap sumber daya alam

Indikator yang digunakan adalah kondisi lingkungan hidup yang buruk dan rendahnya sumber daya alam, yang berkaitan dengan penghasilan dari Sumber Daya Alam, seperti daerah pesisir, pertambangan, dan perdesaan.

8. Tidak adanya jaminan rasa aman.

Indikator yang digunakan yaitu tidak terjaminnya keamanan dalam kehidupan sosial atau ekonomi.

9. Besarnya beban kependudukan

Indikator ini berkaitan dengan besarnya tanggungan keluarga dan besarnya tekanan hidup.

C. Ukuran Kemiskinan

Pengukuran kemiskinan diperlukan guna mengetahui jumlah dari penduduk miskin dan bagaimana kondisi serta sebarannya, sehingga usaha untuk pengurangan kemiskinan dapat berjalan efektif melalui kebijakan ataupun pengurangan program kemiskinan. Metode perhitungan penduduk miskin dari BPS dalam Hendra (2010) menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yang mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* oleh World Bank. Melalui pendekatan

ini, kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang dihitung dari sisi pengeluaran. Penduduk dapat dikategorikan menjadi penduduk miskin apabila rata-rata dari pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Melalui pendekatan tersebut, maka indikator yang digunakan adalah *Head Count Index* (HCI) yaitu jumlah dan presentase penduduk miskin yang ada dibawah garis kemiskinan (*poverty line*).

Selain *head count index* (P_0), terdapat indikator lain dalam mengukur tingkat kemiskinan, yaitu *poverty gap index* atau indeks kedalaman kemiskinan (P_1) dan *distributionally sensitive index* atau indeks keparahan kemiskinan (P_2). Metode tersebut adalah dasar dari perhitungan persentase penduduk miskin untuk seluruh kabupaten/kota.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z-y_i}{z} \right]^{\alpha} \quad (2.1)$$

Keterangan:

$$\alpha = 0, 1, 2$$

$\alpha = 0$; *poverty head count index* (P_0)

$\alpha = 1$; *poverty gap index* (P_1)

$\alpha = 2$; *poverty distributionally sensitive index* (P_2)

z = Garis Kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk dibawah garis kemiskinan

q = Banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan

n = Jumlah penduduk

Head count index (P_0) adalah jumlah persentase penduduk dibawah garis kemiskinan, dimana apabila angka ini semakin kecil, maka jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan semakin berkurang. Sebaliknya, jika (P_0) angkanya besar, maka jumlah persentase penduduk yang ada dibawah garis kemiskinan semakin tinggi.

Poverty Gap Index (P_1) adalah ukuran rata-rata dari kesenjangan (*gap*) pengeluaran setiap penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Apabila angka ini semakin kecil maka rata-rata pendapatan penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks maka menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin yang terpuruk.

Distributionally Sensitive Index (P_2) merupakan gambaran dari penyebaran pengeluaran diantara penduduk yang miskin, yang menunjukkan sensitivitas dari distribusi pendapatan antar kelompok miskin. Apabila angka ini semakin kecil maka menunjukkan distribusi pendapatan semakin merata diantara penduduk miskin.

2.1.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan paling asasi untuk manusia karena orang yang mempunyai pendidikan setidaknya mempunyai kemampuan agar

melepaskan diri dari sebuah kemiskinan (Susanto & Pangesti, 2019). Analisis dalam investasi di bidang pendidikan, berkaitan dengan pendekatan modal manusia atau *human capital*. Modal manusia biasa digunakan oleh ekonom untuk menjelaskan kapasitas individu seperti pendidikan, kesehatan, dan kemampuan manusia lainnya sehingga jika komponen tersebut dapat ditingkatkan, maka produktivitas dapat meningkat (Darmawan, 2020).

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemiskinan sangat memungkinkan disebabkan karena pendidikan. Apabila dalam pendidikan terdapat keterbatasan, maka akan berpengaruh pada peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi menjadi terhambat (Sanz, 2017). Dalam menuntaskan kemiskinan, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting yaitu pendidikan dapat memberikan suatu keahlian atau keterampilan kepada seseorang untuk mencapai potensi secara maksimal dan optimal. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin banyak pilihan manusia untuk hidup makin sejahtera. Sebaliknya, apabila terdapat keterbatasan dalam hal pendidikan maka akan menyebabkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi menjadi terbatas.

Pendidikan dalam penelitian ini diproksi dengan menggunakan angka rata-rata lama sekolah. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada semua tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui. Angka RLS juga bisa mengilustrasikan kualitas dari pendidikan di suatu daerah. Angka ini dihitung berdasarkan 3 variabel simultan yaitu variabel partisipasi sekolah kelas/tingkat yang pernah/sedang dijalani, serta ijazah paling akhir yang dimiliki. Penduduk yang dihitung di dalam Rata Lama Sekolah merupakan penduduk dengan usia 15 tahun ke atas (Hadi, 2019). Rumus dari Rata-rata Lama Sekolah adalah sebagai berikut:

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i \quad (2.2)$$

Keterangan:

RLS = Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

x_i = Lama sekolah penduduk ke- i yang berusia 25 tahun

n = Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

Dalam hitungan rata lama sekolah, untuk menentukan hitungan lama sekolah yaitu bahwa penduduk dengan tamatan SD lama sekolah diperhitungkan selama 6 tahun, tamatan SMP dihitung selama 9 tahun lama sekolah, dan untuk lulusan SMA lama sekolah selama 12 tahun. Hal tersebut tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal naik kelas atau tidak.

2.1.4 Kesehatan

Kesehatan menjadi unsur yang paling penting dari modal manusia selain pendidikan. Kesehatan adalah salah satu modal manusia atau *human capital* yang diperlukan guna mendukung pembangunan ekonomi. Berdasarkan UU No. 36 tahun 2009, tentang kesehatan, sehat adalah kondisi sehat baik secara fisik, mental, dan spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomi.

Penyebab kemiskinan di dalam negara yang mempunyai penghasilan yang rendah ada 2 hal, yaitu tingkat kesehatan dan gizi yang rendah, serta mutu pendidikan yang lambat (Samuelson & Nordhaus, 2007). Salah satu indikator pembangunan di bidang kesehatan adalah Angka Harapan Hidup (AHH). Angka harapan hidup sebagai alat untuk bahan evaluasi kinerja pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan penduduk dan khususnya untuk meningkatkan derajat kesehatan. *World Health Organization (WHO)*, menyatakan bahwa sehat merupakan suatu kondisi sejahtera baik fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan suatu pribadi hidup produktif dalam aspek ekonomi dan sosial (Bintang & Woyanti, 2018).

Menurut Arsyad Lincoln (1999) dalam (Saputro, 2015) menjelaskan bahwa intervensi dari pemerintah untuk memperbaiki kesehatan adalah suatu alat kebijakan yang penting guna mengurangi jumlah penduduk miskin disuatu daerah. Faktor mendasar untuk kebijakan ini salah satunya adalah memperbaiki kesehatan dengan program perbaikan gizi agar Angka Harapan Hidup (AHH) mencapai nilai

yang tinggi. Tingginya AHH dapat memberi dampak berupa produktivitas golongan miskin semakin meningkat melalui perbaikan daya kerja dan pengurangan hari tidak bekerja untuk menaikkan output.

Beberapa ekonom menganggap bahwa kesehatan adalah fenomena ekonomi yang bisa dinilai berdasarkan stok ataupun investasi sehingga fenomena tentang kesehatan menjadi variabel yang dianggap sebagai faktor produksi untuk meningkatkan nilai tambah dari barang dan jasa atau sasaran yang berasal dari berbagai tujuan yang akan diperoleh seseorang, rumah tangga ataupun masyarakat sebagai tujuan dari tercapainya kesejahteraan (Darmawan, 2020).

Dimensi kesehatan yang direpresentasikan dengan usia yang sehat dan panjang sangat menentukan tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh suatu daerah atau negara sehingga menjadi fokus utama dalam pembangunan manusia. Angka harapan hidup saat lahir diyakini mampu mengilustrasikan kualitas kesehatan masyarakat secara umum. Maka dari itu, Angka Harapan Hidup (AHH) dipilih sebagai indikator dari kesehatan. Apabila usia harapan hidup semakin tinggi maka menggambarkan meningkatnya derajat kesehatan penduduk. Derajat kesehatan penduduk yang semakin tinggi akan memicu produktivitas semakin naik, sehingga akan berpengaruh kepada tingkat pendapatan yang meningkat juga. Meningkatnya pendapatan menjadi salah satu prasyarat peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat. Berikut merupakan rumus dari Angka Harapan Hidup.

$$\text{Usia Harapan Hidup} = \frac{\text{Jumlah umur orang yang meninggal}}{\text{Jumlah orang yang meninggal di tahun tertentu}} \quad (2.3)$$

Angka harapan hidup merupakan rata-rata dari tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang sudah berhasil sampai pada umur x , di tahun tertentu, dan di keadaan mortalitas yang berlaku di masyarakat. Perhitungan Angka harapan hidup yaitu berdasarkan Angka Kematian menurut usia (*Age Specific Death Rate/ASDR*), dimana datanya didapatkan dari hasil catatan registrasi kematian selama bertahun-tahun yang memungkinkan untuk pembuatan tabel kematian (Badan Pusat Statistik Sirusa, 2022).

2.1.5 Disparitas Pendapatan

Adanya gap atau jurang pemisah kesejahteraan antar daerah dapat memicu terjadinya ketimpangan pendapatan dan semakin memperbesar kemiskinan antar wilayah. Ada beberapa penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan oleh Damanik et al., (2018), yaitu:

- a. Tingginya pertumbuhan penduduk berakibat pada pendapatan perkapita yang turun.
- b. Terjadinya inflasi (bertambahnya pendapatan uang akan tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan bertambahnya produksi barang).
- c. Pembangunan daerah yang tidak merata
- d. Dalam proyek yang padat modal, investasi sangat banyak, sehingga pengangguran bertambah.
- e. Mobilitas sosial yang rendah.

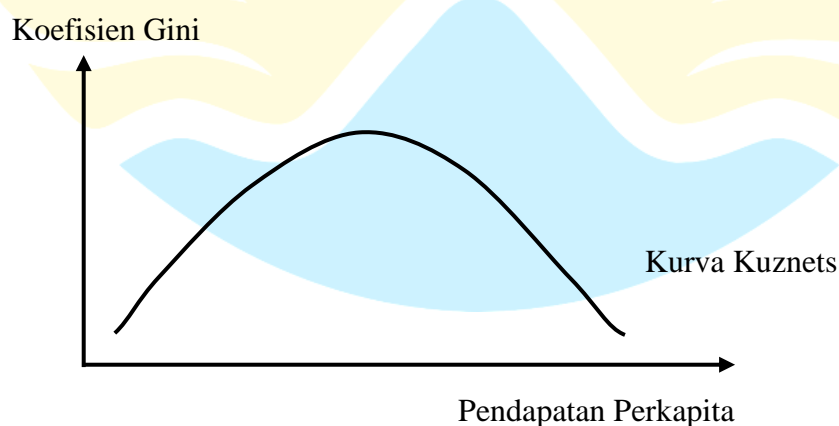
- f. Adanya kebijakan industri substitusi impor yang berakibat pada harga-harga barang hasil industri yang naik guna menjadi pelindung usaha golongan kapitalis.
- g. Semakin buruknya nilai tukar untuk negara berkembang yaitu dalam perdagangan dengan negara maju, yaitu akibat dari ketidak-elastisan permintaan negara maju terhadap barang ekspor Negara Sedang Berkembang.
- h. Industri kerajinan rakyat yang hancur

Keadaan ketimpangan pendapatan menimbulkan suatu perbedaan sebagai akibat dari kepemilikan sumberdaya dan faktor produksi yang berbeda terutama kepemilikan barang modal. Masing-masing daerah mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga berpengaruh kepada pola pembangunan ekonomi yang tercipta. Ketidakseragaman ini berpengaruh kepada kemampuan daerah dalam berkembang yang berakibat pada kemampuan di beberapa daerah dapat tumbuh lebih cepat dan di beberapa daerah sebaliknya (Auria, 2014).

Gini Rasio atau indeks gini adalah ukuran ketimpangan secara *agregat* yang dikembangkan pertama kali oleh seorang ahli statistik yaitu Corrado Gini dan diperkenalkan pertama kali tahun 1912 (International NGO Forum on Indonesia Development, 2018). Disparitas pendapatan atau ketimpangan pendapatan adalah keadaan dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Nilai rasio gini dinyatakan dalam bentuk angka yaitu 0 sampai 1. Apabila nilai gini rasio adalah 0, maka pendapatan merata sempurna. Tetapi apabila nilai rasio gini nilainya 1 maka ketimpangannya sempurna.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sirusa (2022), rasio gini didasarkan pada Kurva Lorenz, yang merupakan kurva pengeluaran kumulatif dimana kurva ini membandingkan distribusi berdasarkan variabel tertentu, misalnya pendapatan dengan distribusi seragam (*uniform*) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Kegunaan dari koefisien gini yaitu untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh atau membantu menganalisis tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang merupakan indikator derajat keadilan di suatu negara.

Teori tentang ketimpangan distribusi pendapatan dimulai dari adanya hipotesis Kuznet yaitu “U-terbalik” yang dicetuskan oleh Simon Kuznet di tahun 1995. Hipotesis Kuznets menyatakan jika distribusi pendapatan di suatu negara pada awalnya mengalami pertumbuhan ekonomi adalah ketidakmerataan dan setelahnya mencapai puncak, kemudian kembali tidak merata diiringi dengan pendapatan perkapita yang meningkat, maka kurva kuznets membentuk huruf U yang terbalik.



Sumber : Todaro (2006)

Gambar 2. 2 Kurva Kuznets

Berdasarkan gambar 2.2, bahwa pendapatan akan semakin tidak merata, tetapi setelah mencapai tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan semakin tidak merata. Beberapa tahapan peningkatan kemudian penurunan disparitas pendapatan oleh Kuznet tidak dapat dihindari, akan tetapi tergantung kepada proses pembangunan suatu negara (Todaro, 2006). Meskipun dalam faktanya masih banyak pertimbangan dalam menyatakan meratanya tingkat pendapatan, Indeks Gini adalah salah satu yang menjadi ukuran, karena memenuhi 4 kriteria diantaranya prinsip anonimitas atau tidak memandang siapa yang dihitung misalnya miskin atau kaya, prinsip independensi skala yaitu tidak bergantung pada ekonomi sebuah negara, prinsip independensi populasi atau tidak bergantung pada total penduduk, dan prinsip transfer artinya asumsi semua pendapatan yang lain adalah konstan (Todaro, 2004).

2.1.6 Tingkat Pengangguran Terbuka

A. Definisi Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu kondisi tidak mempunyai pekerjaan yang dijalani oleh sekelompok tenaga kerja, yang sudah berjuang mencari suatu pekerjaan, akan tetapi tidak mendapatkannya (Sukirno, 2013).

Berdasarkan Badan Pusat Statistika Sirusa (2022), pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang menyiapkan sebuah usaha atau muncul rasa putus asa (tidak mungkin mendapat suatu pekerjaan) atau telah diterima untuk bekerja akan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran terbuka yaitu persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja sendiri merupakan penduduk usia 15 tahun ke atas (usia kerja) yang bekerja atau mempunyai suatu pekerjaan, akan tetapi sementara tidak bekerja dan menganggur. Maka, pengangguran yaitu: (1) penduduk yang aktif mencari kerja, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan pekerjaan atau usaha baru, (3) kelompok penduduk yang tidak mencari kerja karena berprasangka tidak memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan, dan (4) penduduk yang pasif mencari kerja karena faktor sudah mempunyai pekerjaan, akan tetapi belum memulai untuk bekerja. Untuk melihat kesempatan kerja atau keterjangkauan pekerja, dapat menggunakan rumus Tingkat Pengangguran Terbuka adalah sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\% \quad (2.4)$$

Pencarian kerja (*job search*) merupakan salah satu alasan pengangguran muncul di dalam pengangguran. Pencarian kerja merupakan proses seseorang guna menyesuaikan pekerja dengan pekerjaan yang cocok dengan keterampilan dan bakat yang mereka miliki.

B. Faktor Penyebab Pengangguran

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran menurut (Jalil et al., 2020), yaitu:

1. Tidak seimbangnya total tenaga kerja dan total lapangan pekerjaan

2. Manusia telah tergantikan oleh robot dan mesin akibat dari kemajuan teknologi
3. Tidak sesuai kriteria antara pengalaman dan keterampilan para calon pekerja
4. Pendidikan yang kurang
5. Kemiskinan
6. PHK (Pemutusan Hubungan Kerja)
7. Jarak tempat tinggal yang jauh dari domisili
8. Tidak mampu bersaing dengan pasar global
9. Sulitnya mencari lowongan pekerjaan
10. Tingginya harapan calon pekerja

C. Jenis-Jenis Pengangguran

Ada 4 jenis pengangguran berdasarkan cirinya menurut Sukirno (2013):

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini muncul karena bertambahnya lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada bertambahnya tenaga kerja. Akibat dari hal tersebut yaitu semakin banyaknya tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan, sehingga untuk jangka panjangnya yaitu mereka tidak melakukan pekerjaan. Mereka menganggur secara nyata, sepenuh waktu, maka disebut dengan pengangguran terbuka.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terutama wujud di sektor pertanian dan jasa. Dalam perekonomian diperlukan tenaga kerja dimana jumlah tenaga kerja

yang diperlukan tergantung pada faktor-faktor. Misalnya, ukuran perusahaan (besar kecilnya), jenis aktivitas perusahaan, penggunaan mesin apakah intensif modal atau buruh, serta tingkat output yang diperoleh.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini tidak berlaku sepanjang waktu, tetapi hanya terjadi saat perekonomian yang dijalankan dalam kondisi tidak sibuk atau sedang tidak menjalankan kegiatan sembarang. Pengangguran bermusim utamanya ada di sektor perikanan dan pertanian. Ketika musim penghujan, nelayan dan petani karet tidak mampu melaksanakan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur.

4. Setengah Menganggur

Pengangguran jenis ini merupakan tenaga kerja yang sedang melakukan pekerjaan atau waktu kerja yang jauh lebih rendah dari waktu kerja yang normal dilakukan dalam seminggu atau sehari.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam menulis sebuah penelitian dibutuhkan sumber atau acuan serta bahan untuk membandingkan yaitu berupa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu juga dimanfaatkan guna meminimalisir anggapan persamaan di dalam penelitian. Penelitian mengenai kemiskinan diberbagai negara dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain:

1. Hadliroh (2014) dengan judul *Factors Influencing Poverty in East Java Province, Indonesia Year 2000-2013*. Penelitiannya menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, Indonesia tahun 2000-2013. Hasil analisis mengatakan bahwa terdapat 2 variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur yaitu pendidikan dan ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien masing-masing adalah -3,570 dan 36,181. Untuk nilai probabilitas masing-masing variabel tersebut adalah 0,001 dan 0,009 yang artinya nilai tersebut signifikan ditingkat signifikansi 0,05. Sedangkan variabel kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2000 sampai 2013.
2. Bintang & Woyanti, (2018) mengenai Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2011 sampai 2015. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model regresi metode *Least Square Dummy Variable* yaitu pendidikan yang wakilkai oleh rata lama sekolah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Kemsikinan. Kesehatan yang diproksi melalui Angka Harapan Hidup Saat Lahir mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

3. Vania Grace Sianturi et al., (2021) melakukan penelitian tentang Kemiskinan di Indonesia tahun 2016-2019. Hasil dari nilai koefisien dari variabel tingkat pertumbuhan penduduk yaitu 0,023743 dan probabilitas sebesar 0,0000. Maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia dengan nilai koefisien sebesar -0,008904 dan nilai probabilitasnya 0,0269 yang berarti bahwa IPM mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Selain itu, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 0,059857 dan probabilitasnya 0,5674. Variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dengan masing-masing nilai koefisiennya yaitu 0,082073 dan 0,0000288 serta nilai probabilitasnya sebesar 0,6124 dan 0,9935.
4. Penelitian oleh Anggadini (2015) tentang kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah periode 2010-2013 dengan hasil penelitian yaitu variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi Tengah dengan nilai koefisien -6,79. Angka melek huruf dengan koefisien sebesar 0,12 yang berarti berkorelasi positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Sulawesi Tengah. Tingkat pengangguran terbuka dengan nilai koefisien 0,03 artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 11 Kabupaten/Kota di Provinsi

Sulawesi Tengah. PDRB Perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0,52.

5. Rufiati et al., (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di beberapa Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2014 sampai 2019. Variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan dengan masing-masing nilai koefisien -0,016275 dan -0,223762 serta probabilitas sebesar 0,7363 dan 0,3072 maka pertumbuhan ekonomi pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Kesehatan mempunyai nilai koefisien sebesar -0,268728 dan probabilitas sebesar 0,0117 yang artinya variabel kesehatan mempunyai korelasi yang negatif signifikan terhadap kemiskinan di 13 kabupaten di Kalimantan Selatan. Sedangkan variabel pendapatan per kapita juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -4,9100 dan probabilitas sebesar 0,9875.
6. Ristika et al., (2021) dengan menggunakan model *Ordinary Least Square (OLS)* dengan metode regresi linear berganda membahas mengenai Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan di Jawa Timur yang berarti apabila jumlah penduduk mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan. Untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, artinya ketika pengangguran naik akan diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan juga, tetapi pengaruhnya lemah. Sedangkan

variabel IPM terdapat hubungan yang positif signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Artinya, jika peningkatan IPM terjadi maka akan diikuti dengan meningkatnya Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Pervez (2014) dengan judul "*Impact of Education on Poverty Reduction: A Co-integration Analysis for Pakistan*", menganalisis dampak Pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan yang ada di Pakistan dengan menggunakan analisis *Augmented Dickey Fuller (ADF)*, kausalita, dan metode kointegrasi Johansen untuk menguji keberadaan jangka panjang antara variabel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Angka Melek Huruf dan Partisipasi Kasar (Menengah) memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka panjang. Akan tetapi Angka Harapan Hidup berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Ncube et al., (2014) dengan judul "*Inequality, Economic Growth, and Poverty in the Middle East and North Africa (MENA)*" menganalisis tentang pola ketimpangan, pertumbuhan, dan ketimpangan pendapatan di wilayah *MENA* atau wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Dengan menggunakan data *cross section* dan *time series* dari negara negara Timur Tengah dan Afrika Utara pada periode 1985-2009. Hasil empiris menyimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan di wilayah tersebut.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad et al., (2018) dengan judul "*The Effect Of Economic Growth And Income Inequality On Poverty In Indonesia*"

menganalisis tentang pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia dengan analisis data panel sebanyak 33 provinsi di Indonesia mulai tahun 2009 sampai 2015. Hasil analisis regresi ditemukan bahwa ada pengaruh yang positif signifikan antara variabel Indeks Gini terhadap peningkatan kemiskinan.

10. Penelitian yang dilakukan oleh N. Amalia et al., (2018) dengan judul “*Human Development Index, Unemployment And Poverty In Papua Province, 2010-2015*” yang menganalisis tentang IPM dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Papua tahun 2010-2015. Data penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan hasil bahwa angka pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Papua.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1 Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Jeffrey Sachs dalam bukunya yang berjudul “*The End of Poverty*” bahwa salah satu cara menuntaskan kemiskinan adalah pengembangan modal manusia terutama pendidikan dan kesehatan (Hadi, 2019). Pengetahuan atau pendidikan manusia yang semakin tinggi maka kemampuan manusia untuk memanfaatkan teknologi dan faktor-faktor produksi akan semakin efektif dan efisien dan produktivitas masyarakat juga akan meningkat yang akan menyebabkan

naiknya pendapatan perkapita serta mempengaruhi berkurangnya jumlah penduduk miskin melalui peningkatan pendapatan perkapita itu sendiri (Kodar, 2014). Dengan mendapatkan pendidikan maka akan mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi karena pendidikan menjadi jembatan kesempatan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Bintang & Woyanti (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pendidikan yang dipresentasikan oleh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka akan menurunkan kemiskinan, dan sebaliknya.

2.3.2 Hubungan Kesehatan dengan Tingkat Kemiskinan

WHO atau *World Health Organization* menyebutkan bahwa sehat merupakan kondisi sejahtera baik secara fisik maupun mental, juga sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif dalam aspek sosial dan ekonomi. Kesehatan adalah syarat untuk meningkatkan produktivitas, sedangkan keberhasilan suatu pembangunan juga bertumpu pada kesehatan yang baik (Marita, 2017).

Kesehatan yang buruk dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan menghabiskan tabungan rumah tangga. Sehingga, pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidup dan menciptakan kemiskinan (World Bank, 2002).

Penelitian tentang Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan juga dilakukan oleh Bintang & Woyanti (2018), dimana penelitiannya mendapatkan hasil bahwa Kesehatan yang direpresentasikan dengan Angka Harapan Hidup saat lahir

mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Bidang kesehatan yang mengalami peningkatan maka akan mempunyai potensi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

2.3.3 Hubungan Disparitas Pendapatan dengan Tingkat Kemiskinan

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan (BPS, 2017). Jadi, pengembangan dalam mencapai pertumbuhan harus mewujudkan pemerataan bagi masyarakat. Pertumbuhan bukan hanya dinikmati bagi masyarakat yang kaya dan hanya sedikit dinikmati oleh masyarakat yang miskin. Setiap tingkat pendapatan nasional perkapita yang dicapai oleh suatu negara tinggi, tetapi distribusi pendapatan tidak merata, maka tingkat kemiskinan di suatu negara tersebut akan tetap parah (Hadliroh, 2014).

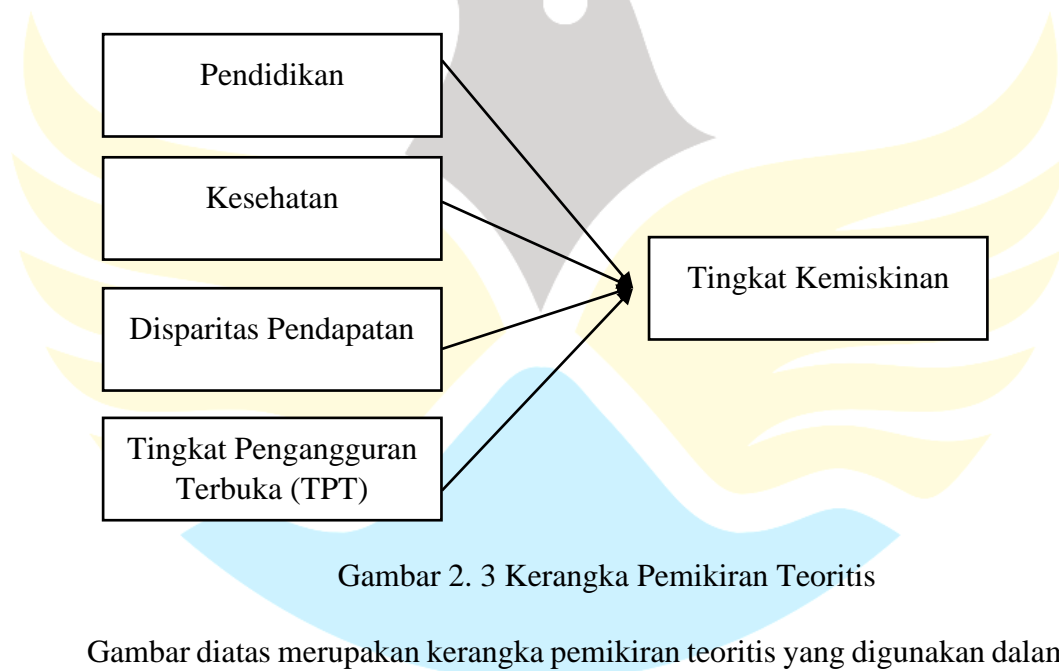
Penelitian yang dilakukan oleh Vania Grace Sianturi et al., (2021) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Artinya bahwa ketika ketimpangan distribusi pendapatan meningkat di 34 Provinsi di Indonesia, maka akan membuat angka kemiskinan naik. Akan tetapi pengaruhnya tidak besar.

2.3.4 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan versi Nurkse, salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya produktivitas. Pengangguran dapat diartikan sebagai tingkat produktivitas masyarakat yang rendah atau dapat juga diartikan tidak melakukan produktivitas sama sekali.

Penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan dilakukan oleh Anggadini (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2011-2020.

Berdasarkan telaah pustaka diatas dan dengan beberapa penelitian terdahulu yang memperkuat, maka dapat dibentuk sebuah kerangka pemikiran teoritis untuk menggambarkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, model penelitiannya mengadopsi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggadini (2015) dan Bintang & Woyanti (2018) yaitu sebagai berikut:

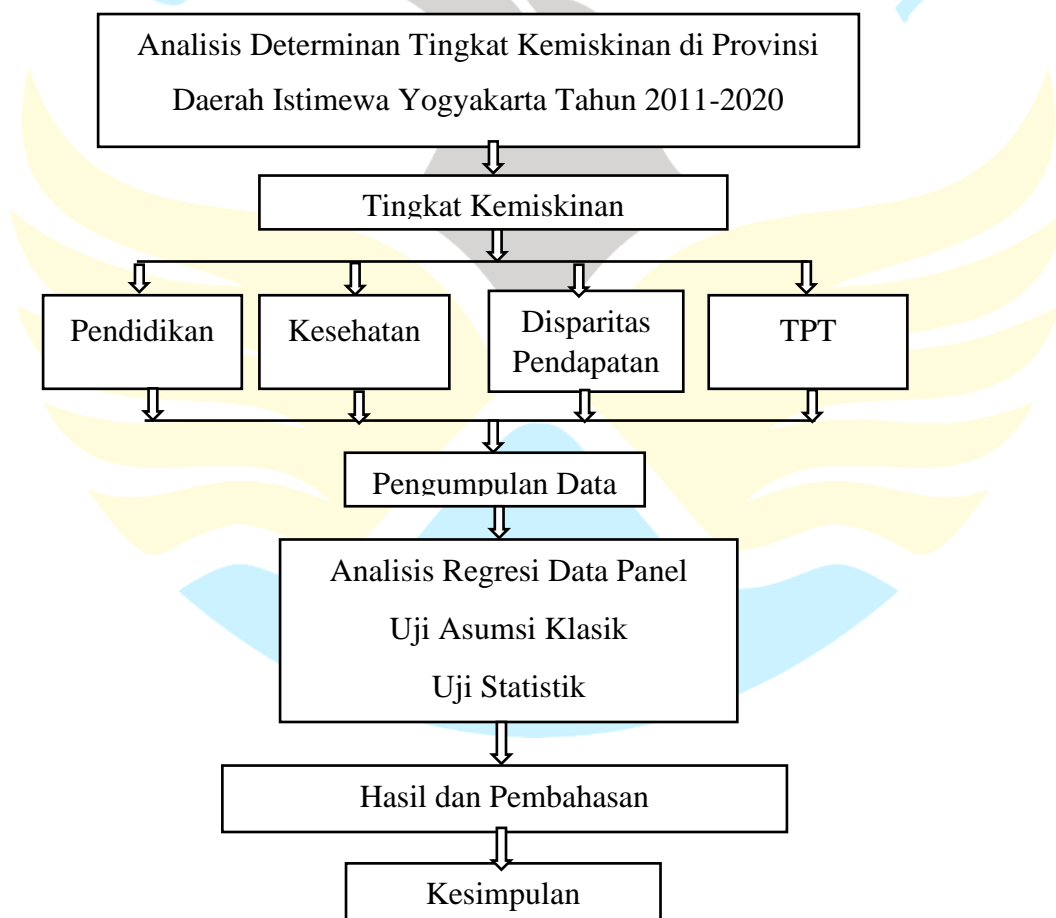


Gambar diatas merupakan kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, yang menggambarkan pengaruh dari Variabel Pendidikan, Kesehatan, Disparitas Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap

Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2011 sampai 2020.

2.4. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka teori berguna untuk memberi gambaran mengenai bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kerangka teoritis dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Tingkat Kemiskinan dipengaruhi oleh Pendidikan, Kesehatan, Disparitas Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Berikut merupakan kerangka berpikir penelitian, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir Penelitian

Kemiskinan dihadapi oleh negara yang sedang berkembang dalam proses pembangunan ekonomi terutama negara Indonesia. Indonesia tergolong mempunyai total penduduk yang banyak (padat) yang menyebabkan kemiskinan di negara ini cukup tinggi (Fauziah, 2021). Penyakit kemiskinan ini bukan hanya suatu masalah nasional, karena masalah ini juga merambah ke daerah-daerah yang ada di Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. DIY sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan terparah di Pulau Jawa.

Tingkat Kemiskinan di DIY yang tinggi, tentunya ada berbagai macam penyebab yang saling bersinggungan, yaitu Pendidikan, Kesehatan, Ketimpangan Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Agar dapat menyimpulkan bagaimana pengaruh dari empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu Pendidikan, Kesehatan, Disparitas Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka, maka peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini serta menganalisis data berdasarkan teknik analisis regresi data panel. Dalam analisis regresi data panel, diperlukan penentuan uji terbaik diantara uji chow dan juga uji hausman. Jika model terbaik sudah diketahui, maka selanjutnya melakukan uji statistik guna mengetahui pengaruh yang signifikan maupun tidak signifikan antara variabel independen berupa Pendidikan, Kesehatan, Disparitas Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan. Apabila dalam melakukan teknik analisis sudah dilakukan, maka dapat diperoleh hasil dan kesimpulan terkait pengaruh Pendidikan,

Kesehatan, Disparitas Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY.

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemikiran secara teoritis dan studi empiris dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020.
2. Diduga Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020.
3. Diduga Disparitas Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020.
4. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020.
5. Diduga Pendidikan, Kesehatan, Disparitas Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2020